



Evaluasi Prestasi Atlet Gulat Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Kharisma Wati, Heny Setyawati

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : January 2021
Accepted : November 2023
Published : November 2023

Keywords

*Achivement Evaluation,
Wrestling Sport*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pembinaan prestasi gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian kualitatif. Metode pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa (1) dukungan finansial sudah sesuai namun untuk pengelolaan dan pendanaan belum efisien, (2) organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu jelas keberadaannya, (3) pemassalan dan pembibitan sudah terlaksana dengan baik, (4) identifikasi dan pengembangan bakat sudah berjalan dengan baik, namun atlet senior kurang memiliki prestasi, (5) sistem penghargaan dan dukungan pada masa pasca karier sudah berjalan dengan baik namun untuk fasilitas BPJS belum maksimal, (6) infrastruktur olahraga: fasilitas latihan kurang lengkap dan beberapa masih menyewa, (7) penyediaan pelatih, pembinaan dan mutu *training* dalam rekrutmen pelatih sesuai rekomendasi pengcab dan bersertifikat, (8) kualitas kompetisi: standar nasional dan internasional masih dalam tahap pengajuan, (9) inovasi dalam pembinaan yaitu secara rutin melakukan tes fisik dan psikologis, dan (10) lingkungan media dan *sponsorship* sudah bekerjasama dengan beberapa media, baik media cetak maupun elektronik. Perlunya meningkatkan sarana dan prasarana untuk latihan, memaksimalkan penghargaan dan dukungan bagi atlet yang berprestasi, dan menetapkan standar kompetisi baik nasional maupun internasional.

Abstract

The objective in this study is to know about the wrestling achievement development at Regional Training Center in Central Java. This study is qualitative. The method of collecting the data was using documentation, observation, and interview. The research analysis used reduction technique. The results obtained some informations that (1) financial support is appropriate, but for management and funding is not efficient, (2) the existence of an integrated sports policy organization and structure are clear, (3) the training for childhood has been carried out well, (4) talent identification and development has gone well, but the senior athletes lack of achievements, (5) the reward and support system in the post-career period is already running well, but for BPJS facilities is not optimal, (6) sports infrastructure: training facilities are incomplete and some of those still rent, (7) providing trainers, coaching and training quality in the recruitment of trainers are according to the recommendations of branch administrators and certified, (8) quality of competition: national and international standards are still in the submission stage, 9) innovation in coaching, namely conducting physical and psychological tests routinely, and (10) the media of sponsorship has collaborated with several media, both printed and electronic media. The necessity in improving the facilities and infrastructures for training, maximizing the appreciation and support for athletes who have achievements, also setting the national and international competition standards.

How To Cite:

Wati, K., & Setyawati, H. (2023). Evaluasi Prestasi Atlet Gulat Pelatda Provinsi Jawa Tengah. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4 (Edisi Khusus 1), 67-75.

PENDAHULUAN

Olahraga sekarang telah menjadi salah satu bagian dari aktifitas manusia karena olahraga bermanfaat bagi orang yang melaksanakan. Manfaat dari olahraga antara lain dapat membuat tubuh sehat, kuat, serta menjadi bugar dan bersemangat untuk melakukan kegiatan. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang kesenangan dan untuk berprestasi. "olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan kesehatan, status social, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan professional". (Bagus Budi Prasetya, 2013). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, ada tiga sub-sistem kegiatan olahraga yaitu (1) olahraga pendidikan, dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum Lembaga lembaga Pendidikan yang bersifat menyeluruh (2) olahraga rekreasi, merupakan kegiatan masyarakat pada umumnya dalam rangka mengisi waktu luang untuk memperoleh manfaat seperti peningkatan kebugaran jasmani, pemeliharaan kesehatan, keuntungan lainnya (3) olahraga prestasi, tujuan utamanya adalah untuk menguasai keterampilan yang tinggi dalam suatu cabang, dan prestasi yang terukur dalam suatu kompetisi berupa gelar juara, rangking, atau bahkan rekor, ketiganya saling berkaitan dan berkesinambungan.

Olahraga prestasi adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dan dikelola secara professional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi yang optimal pada cabang cabang olahraga. Atlet yang menekuni satu cabang olahraga tertentu untuk meraih prestasi, dari mulai tingkat daerah, nasional, internasional, mempunyai syarat tingkat kebugaran dan harus memiliki keterampilan pada salah satu cabang olahraga yang ditekuni tentunya di atas rata-rata non atlet.

Olahraga prestasi ini dijalankan dengan adanya sebuah persiapan yang matang dan secara terorganisir. Di dalamnya juga di perlukan proses yang baik untuk selanjutnya membentuk satu olahragawan yang siap mencetak atau meraih prestasi yang telah ditentukan, salah

satunya pembinaan. Dalam upaya menggapai prestasi yang baik maka pembinaan menjadi unsur yang sangat penting. (Wahyu Darmawan, 2016).

Pembinaan olahraga merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan diharapkan dapat mencapai prestasi yang bermakna. Dalam perkembangan dunia olahraga sekarang ini, kegiatan pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan suatu cabang olahraga tertentu karena berkembang atau tidaknya olahraga tergantung pada pembinaan olahraga tersebut. Pembinaan suatu cabang olahraga tentu tidak lepas dari prinsip pembinaan cabang olahraga pada umumnya. Untuk mengembangkan prestasi maksimal pada cabang olahraga, di perlukan pembinaan yang dimulai sejak usia disini. Oleh karena itu pemusatan latihan pada satu cabang olahraga sangat diperlukan untuk mendapatkan prestasi yang maksimal. (Rustam Yulianto, 2017).

Di Indonesia sendiri, gulat telah memperoleh beberapa prestasi. Prestasi merupakan salah satu tujuan dari pembinaan dan pembangunan olahraga di Indonesia. Cabang olahraga gulat di Jawa Tengah mengalami penurunan prestasi pada beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) Berdasarkan dokumen pengurus gulat seluruh Indonesia (PGSI) Jawa Tengah. Berbagai prestasi yang diraih Gulat Jawa Tengah sebagai hasil pembinaan PGSI Jawa Tengah.

Dari prestasi-prestasi yang pernah diraih tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi gulat Jawa Tengah semakin menurun. Permasalahan seperti ini tentu akan semakin memburuk apabila tidak ada langkah tegas dari Pengprov Gulat Jawa Tengah, maka dari itu Pengprov selaku organisasi yang menaungi pengcab-pengcab di Jawa Tengah harus lebih fokus lagi memperhatikan pembinaan atlet ini. Pembinaan Pengprov PGSI Jawa Tengah tentu memiliki berbagai macam tujuan yang ada didalamnya, maka dari itu tujuan pembinaan ini harus

dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar Pengprov PGSI Jawa Tengah menjadi sebuah daerah yang sangat maju terutama dalam bidang prestasi khususnya dalam cabang olahraga gulat. Pembinaan prestasi gulat Jawa Tengah tentu tidak lepas dari peranan pengcab yang selalu melaksanakan proses latihan guna memperoleh atlet yang sangat baik dan berbakat.

Pembinaan Pengprov PGSI tentu merupakan bagian terpenting dalam pembinaan atlet-atlet berprestasi yang ada di Jawa Tengah. Penerapan tujuan pembinaan tentu akan semakin membantu perkembangan atlet apabila mampu dilaksanakan dengan baik. Pembinaan prestasi tentu tidak akan bisa di capai secara maksimal tanpa adanya seorang pelatih, pelatih merupakan salah satu orang yang sangat berperan dalam penunjang prestasi atlet. Tugas utama pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan hasil latihan dalam kancah pertandingan. Prestasi Gulat Jawa Tengah tentu bisa semakin baik apabila mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh Pengprov PGSI Jawa Tengah.

Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana pembinaan prestasi olahraga gulat di Jawa Tengah sebagai sampel yang akan diangkat peneliti adalah Pengprov karena ingin mengetahui keadaan perkembangan pembinaan yang dilakukan Pengprov PGSI Jawa Tengah. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pembinaan Prestasi Olahraga Gulat Pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data hasil penelitian berdasarkan jawaban narasumber terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam instrumen tentang pembinaan prestasi olahraga Gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah. Guna mengetahui gambaran dari pembinaan prestasi olahraga Gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah, berikut ini ditinjau hasil analisis data

dari tiap-tiap pilar pembinaan prestasi meliputi: 1) dukungan finansial; 2) organisasi dan struktur kebijakan olahraga; 3) pemassalan dan pembibitan; 4) identifikasi dan pengembangan bakat; 5) sistem penghargaan dan dukungan; 6) infrastruktur olahraga: fasilitas latihan; 7) penyediaan pelatih, pembinaan dan mutu *training*; 8) kualitas kompetisi: standar nasional dan internasional; 9) penelitian ilmiah: input IPTEK olahraga; dan 10) lingkungan media dan *sponsorship*. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian, maka dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan Finansial pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Dana atau finansial merupakan faktor yang tidak terbantahkan untuk mencapai tujuan, lebih-lebih dalam olahraga prestasi yang syarat dengan berbagai kepentingan dan motivasi. Begitu juga terjadi dalam bidang olahraga, dukungan finansial yang menentu dan berkelanjutan, serta jumlahnya cukup besar merupakan prasyarat bagi pembinaan olahraga prestasi. Penyelenggaraan kegiatan pada ke-9 komponen lainnya bergantung pada ketersediaan dana yang memadai.

Sumber dana dalam pembinaan prestasi mayoritas bersumber dari subsidi pemerintah daerah, yang penetapan besar anggaran dan penyalurannya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, yaitu harus melalui persetujuan DPRD. Meskipun dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan diamanatkan pemerintah “berkewajiban” menganggarkan dana bagi pembinaan olahraga, tetapi dalam kenyataannya, tidak dengan sendirinya kewajiban itu terpenuhi karena terkait dengan kinerja pengurus dan prestasi cabang olahraga. (Lutan, 2013:34-36). Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sumber dana yang digunakan untuk pembinaan prestasi gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah berasal dari KONI dan kas Pengprov. Akomodasi atlet gulat pelatda Provinsi Jawa Tengah juga ditanggung oleh KONI dan pengcab gulat.

Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Sumber dana yang diperoleh dari KONI dan kas Pengprov dialokasikan untuk keperluan insentif, pelatih, atlet, asisten, *sparing partner*, kebutuhan mes atlet, makan, multivitamin, dan kegiatan yang bersifat *refresing* untuk atlet, fasilitas untuk penunjang pelatda seperti: alat *gym*, sepatu, *onepiece* dan selanjutnya alokasi dana di gunakan untuk *try out* dan *try in* atlet pelatda. Hasil penelitian sesuai dengan alokasi yang dikemukakan oleh (Lutan, 2013:34-36) yaitu 1) pembangunan dan pengadaan fasilitas olahraga serta kelengkapannya untuk berlatih dan bertanding, 2) kegiatan latihan dan *training camp* diluar daerah, 3) kegiatan kompetisi dan mengikuti kejuaraan-kejuaraan, dan 4) dukungan bagi implementasi Iptek, khususnya fasilitas labolatorium.

Perencanaan dan pengelolaan keuangan diharapkan yang terbaik, karena pembinaan olahraga amatir mengeluarkan ongkos berupa: *fixed cost*, *variable cost*, *opportunity cost*. Masalah ini sering muncul di kalangan atlet yang sudah berkeluarga dan penghasilannya kecil. Akibat berlatih mereka terpaksa meninggalkan pekerjaannya sehingga kehilangan pendapatan seperti upah harian, uang makan, dan lain-lain. Namun, Pengelolaan dan pendanaan dalam pembinaan prestasi gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah belum efisien, karena alokasi dana belum terpenuhi secara maksimal. Selama ini pengelolaan pendanaan masih bergantung dengan besarnya dana yang diusulkan dan yang terealisasi, bahkan kebutuhan standart minimal untuk Pelatda belum terpenuhi oleh KONI.

b. Organisasi dan Struktur Kebijakan Olahraga Terpadu pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan,

pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, bantuan, pemudahan perizinan, dan pengawasan.

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. Dalam hal ini KONI dan KOI sudah berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pembinaan gulat Jawa Tengah pertama kali dirintis oleh bapak Drs. Temuhadi bersama Kapt. Infentari Soenardi dan Kapt. Infentari Soemadi. Pada saat itu, gulat bersatu dengan tinju, sehingga terbentuklah PERTIGU atau Persatuan Tinju dan Gulat Satu Indonesia. Kemudian, setelah pelatihan beliau kembali ke Semarang dan mendirikan PERTIGU Jawa Tengah. Proses pembentukan pengurus pada pelatda cabang olahraga gulat Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan cara musyawarah yang dihadiri oleh pengcab-pengcab Jawa Tengah.

Pengembangan klub merupakan kegiatan strategis, untuk itu perlu di fasilitasi pengembangan organisasinya, sekurangnya lima seksi (5): 1) seksi pendidikan, 2) seksi pembinaan prestasi, 3) seksi *sport medicine*, 4) seksi perlengkapan, 5) seksi pemasaran dan hubungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa PGSI gulat provinsi Jawa Tengah dalam kepengurusannya memiliki seksi dalam bidang pertandingan, pelatihan, perwasitan, hukum, media, litbang, dan umum.

Kualifikasi pengurus pada pelatda cabang olahraga gulat Provinsi Jawa Tengah yaitu minat dibidang gulat, berkompeten, dan bimpres yang sudah memiliki prestasi kususnya di gulat. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional Pasal 27 membahas mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan

sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rekrutmen pengurus pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga gulat dilakukan dengan tahapan ketika ketua umum telah terpilih, maka ketua umum akan membuat panelis untuk beberapa pengurus dibawahnya, kemudian dari yang terpilih dapat disahkan.

c. Pemasalan dan Pembibitan pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Pemasalan merupakan suatu upaya untuk mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dengan sasaran melibatkan semua kelompok umur. Kaitannya dengan olahraga prestasi tujuan pemasalan olahraga yang dilaksanakan antara lain agar masyarakat menyadari pentingnya olahraga prestasi, sehingga akan memunculkan bibit-bibit atlet yang baik.

Pemasalan dan pembibitan merupakan pilar yang amat strategis untuk dapat dipertahankannya siklus penyediaan atlet. Pembibitan dilaksanakan sejak usia dini dikaitkan dengan kesiapan (*readines*) dan kematangan (*maturity*) dari perspektif fisik (jasmani) dan psikologi (rohani) untuk mengejar puncak usia berprestasi (*peak age performance*) yang berbeda-beda pada setiap cabang olahraga.

Keberhasilan dalam suatu program pembinaan prestasi cabang olahraga gulat, salah satunya ditentukan oleh baik buruknya program pemasalan yang diterapkan pihak pelatda maupun pelatih. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pemasalan yang dilakukan di Pelatda Gulat Provinsi Jawa Tengah dilakukan melalui kejuaraan-kejuaraan yaitu atlet yang memperoleh juara, dilihat dari yang memiliki potensi, tes fisik yang berjenjang, dan bibit yang diperoleh dari PLPP.

Salah satu modal dasar untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam suatu cabang olahraga adalah memiliki bibit yang berbakat sesuai dengan tuntutan dan spesifikasi masing-masing cabang olahraga tersebut. Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, dan

pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

d. Identifikasi dan Pengembangan Bakat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Olahraga prestasi memiliki masalah yang rentan pada identifikasi, karena lebih terkait dengan potensi ketimbang indikator yang tampak seperti bentuk dan keterampilan fisik. Meskipun demikian sangat ideal apabila aspek antropometrik sesuai dan mendukung bagi pencapaian performa optimal.

Berkaitan dengan ciri keberbakatan dan proses promosi bakat maka jasa Iptek sangat dibutuhkan untuk diterapkan berupa kegiatan untuk pengumpulan data. Riset melalui pendekatan longitudinal, yaitu sekelompok atlet muda diikuti terus perkembangannya, sangat bermanfaat untuk menyingkap karakteristik atlet berbakat (Lutan, 2013:42-43).

Keberhasilan dalam suatu program pembinaan prestasi cabang olahraga gulat dapat ditentukan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu sarana dan prasarana, tenaga pengajar, kerjasama, motivasi, dan minat. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi pembinaan pada pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga gulat yaitu ketersediaan anggaran untuk kebutuhan mes, multivitamin, karantina atlet, *try in out*, selain itu sering diadakannya kompetisi dan uji coba. Selain bantuan dari koni gulat juga melibatkan pihak ketiga (sponsor).

Peran pengurus dalam pembibitan pada pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga gulat yaitu menggulirkan beberapa kejuaraan yang ada, membina atlet dengan benar, memantau perkembangan atlet, menyaring atlet untuk menjadi tim pelatda, menentukan pengurus, mendengarkan paparan dari program pelatih, menentukan central latihan, menentukan honor, penghubung dengan KONI, mengusahakan hak-hak atlet, pelatih dan asisten

supaya terpenuhi, memastikan kebugaran atlet pelatda bisa termonitor, dan *try out try in*.

Prestasi yang di Raih PGSI Jawa Tengah yaitu palatda prapon 1 perunggu, meloloskan 3 di pon papua. Dalam 5 tahun terakhir atlet senior kurang memiliki prestasi, sedangkan atlet junior mendapat medali saat kejuaraan di tailand, dan kejurnas PLPP.

e. Sistem Penghargaan dan Dukungan pada Masa Pasca Karier pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Upaya dalam pembinaan prestasi atlet untuk mendukung partisipasi dan motivasi jangka panjang dibutuhkan sistem penghargaan dan rasa aman. Menurut Lutan (2013:43-44) mengemukakan sistem penghargaan dan rasa aman dapat berupa: 1) konseling khusus untuk siswa atau mahasiswa guna membantu kesulitan belajar, 2) subsidi biaya hidup atau sekurangnya uang transport bulanan untuk berlatih, 3) uang saku bulanan, 4) pendidikan dan pelatihan tambahan untuk membekali keterampilan vokasional, 5) bea siswa, 6) santunan kesehatan dan asuransi, dan 7) bonus untuk prestasi.

Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pihak Pelatda Provinsi Jawa Tengah sudah merencanakan karir bagi atlet yang berprestasi, insentif yang diberikan sudah berjalan dengan baik namun untuk fasilitas BPJS belum maksimal. Atlet yang berprestasi di PON dimudahkan menjadi ASN. Selain itu ada beberapa bonus yang diberikan pengurus maupun KONI diantaranya mendapatkan uang transport sesuai lini, dapat beasiswa di UNNES, kalau pelatih di UTP solo kebetulan pelatih sudah tidak kuliah. Fasilitas BPJS seharusnya ada namun belum berjalan. Bagi pelatih mendapatkan uang transport dari koni lewat PENGPROV, penataran pelatih umum semua cabor. Tidak ada beasiswa untuk pelatih dan BPJS diberikan hanya ketika iven, setelah iven berakhir berarti tidak ada BPJS lagi.

f. Infrastruktur Olahraga: Fasilitas Latihan pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Olahraga prestasi sangat membutuhkan fasilitas yang memenuhi standar karena

berpengaruh terhadap penguasaan teknik dan taktik. Pembangunan dan pengadaannya sebaiknya memenuhi kriteria efisiensi. Stadion atletik misalnya, yang diutamakan adalah lintasan lari dan fasilitas lainnya, seperti bak lompat (tinggi dan jauh) sehingga tidak memerlukan tribun atau tempat duduk yang tinggi. Demikian pula untuk lapangan sepak bola yang diutamakan adalah lapangan yang rumputnya terawat.

Menurut Lutan (2013:44) mengemukakan bahwa pengadaan gedung serba guna merupakan cara berhemat, dan prinsip ini dapat diterapkan bagi penyediaan laboratorium, yang bisa dipakai bergantian seperti untuk analisis bio-mekanika, pengukuran aspek fisiologis, dan lain keperluan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Pelatda Gulat Provinsi Jawa Tengah diperoleh informasi bahwa sarana yang digunakan cukup memadai namun kurang lengkap dan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi mengenai pilar infrastruktur olahraga: fasilitas latihan dalam pembinaan prestasi gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana dilakukan setiap masuk fase pelatda, sarana dan prasarana kurang lengkap dan beberapa masih menyewa. Pergantian sarana dan prasarana dilakukan apabila terjadi kerusakan yang parah.

g. Penyediaan Pelatih, Pembinaan dan Mutu Training pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Pelatih merupakan syarat wajib dalam membantu meningkatkan prestasi. Kualitas pelatih yang tercermin dari pengetahuannya yang selalu Mutahir dan kecakapannya yang selalu meningkat merupakan tolok ukur bagi kemungkinan tercapainya prestasi. Itulah sebabnya perlu dipahami sekaligus dikembangkan pengetahuan pelatih (*coach knowledge*) untuk kemudian dapat disiapkan atau dibekali semasa menjalani Pendidikan dan pelatihan untuk menjadi pelatih.

Pengadaan pelatih ditinjau dari aspek jumlah dan mutu. Pembinaan atlet usia dini dan remaja beresiko karena sangat menentukan

tercapainya prestasi puncak, dibutuhkan tenaga pelatih-pendidik. Itulah sebabnya antara ilmu pelatihan (*training science*) erat kaitannya dengan teori Pendidikan (*pedagogy*). Dua jenis pengetahuan pelatih yang dikembangkan sendiri atau berkembang dilingkungan komunitas pelatih yaitu (1) *craft knowledge*, yaitu kearifan yang lazim di praktikkan, dan (2) *practical knowledge*, yakni pengetahuan terkait dengan seni menerapkan pengetahuan praktis dalam situasi pelatihan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa dalam pembinaan prestasi gulat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah, rekrutmen pelatih sesuai rekomendasi pengcab, pelatih harus memiliki sertifikat, promosi degradasi pelatih menyesuaikan kinerja, evaluasi kinerja pelatih didasarkan pada hasil kejuaraan. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional Pasal 27 membahas mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

h. Kualitas Kompetisi: Standar Nasional dan Internasional pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Salah satu sasaran dalam pembinaan prestasi adalah meningkatkan standar mutu kompetisi, mengejar parameter nasional dan bahkan internasional. Menurut Lutan (2013:46-47) menyatakan bahwa tujuan dari standar mutu kompetisi adalah untuk meningkatkan parameter kualitas training sekaligus kompetisi atau mitra tanding. Kelemahan umum provinsi di luar Jawa adalah mutu kompetisi yang rendah, selain frekuensinya yang jarang. Hal ini tampak jelas terjadi pada cabang olahraga beregu seperti sepakbola, bola voli, bulutangkis, tenis meja, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pentingnya standar mutu kompetisi karena standar mutu kompetisi belum diterapkan di pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga

gulat. Saat ini pelatih baru mengajukan namun belum disetujui, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatda PGSI Jawa Tengah belum menerapkan standar nasional dan internasional.

i. Penelitian Ilmiah: Input Iptek Olahraga pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Kemajuan yang dicapai dalam olahraga pada umumnya terutama berkat dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk penelitian dalam alat-alat olahraga yang lebih canggih, pengembangan alat ukur dan penganalisis yang lebih cermat, metode yang lebih berhasil dalam penemuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu saling terpadu.

Iptek dalam dunia olahraga digunakan untuk mencari inovasi dalam pembinaan. Penerapan iptek dibutuhkan untuk menyediakan informasi untuk membuat keputusan yang tepat dalam pelatihan. Selain penting bagi pelatih untuk mencatat pengalaman melatih dan kasus-kasus tertentu dalam buku hariannya (*logbook*) untuk mengembangkan pengetahuan praktis, implementasi Iptek melalui jasa pengukuran dan evaluasi sangat dibutuhkan.

Adanya jaminan pencapaian prestasi dipengaruhi oleh faktor ketersediaan laboratorium meskipun sederhana agar pelatih tidak bekerja secara meraba-raba tanpa kejelasan, khususnya mengenai kemampuan biologis atlet, kondisi psikologi, dan aspek lainnya yang tidak terjangkau mulai observasi biasa. Lutan (2013:47-48) mengemukakan bahwa Implementasi Iptek terdapat di setiap komponen dan di sepanjang proses pembinaan. Selain perlu pengumpulan data, tetapi yang terpenting adalah analisis dan tindak lanjut untuk perbaikan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa inovasi dalam pembinaan yang dilakukan di pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga gulat yakni pernah melakukan kerja sama dengan para ahli dari UNESA yang diadakan di Solo untuk uji ukur psikis. Setiap 4 bulan sekali, KONI Jawa Tengah menyediakan tes fisik dan psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelatda Gulat Provinsi Jawa Tengah melakukan inovasi pembinaan dengan baik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa IPTEK telah mampu mengembangkan teori dan praktik terutama teori dan metode latihan, sarana dan prasarana latihan. Oleh karena itu, pada masa sekarang latihan tidak hanya sekedar berolahraga tetapi sudah merupakan suatu proses yang kompleks dan cangih.

j. Lingkungan Media dan Sponsorship pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah

Adanya persaingan yang semakin ketat disertai tuntutan untuk mendapat banyak audiens, kini media massa semakin gencar mencari topik-topik hangat yang dapat menarik perhatian publik. Salah satu topik yang tak pernah berhenti diikuti oleh media adalah dalam bidang olahraga. Alasan media terus mengamati perkembangan olahraga adalah karena olahraga tak pernah membosankan untuk dinikmati bagi penggemarnya. Pemberitaan olahraga atau siaran pertandingan olahraga tertentu akan selalu terasa asyik bagi pendukung setia. Inilah kenapa media akan selalu membidik olahraga yang memiliki banyak peminat.

Melalui media surat kabar, jika tidak ada TV atau radio, peliputan kegiatan sangat penting untuk menciptakan iklim pembinaan yang bersemangat lebih-lebih bagi kalangan atlet usia dini dan junior. Selain itu masyarakat pada umumnya sangat menyukai rubrik. Rubrik ini bermanfaat selain merupakan media penyampai pengetahuan, juga mengandung unsur Pendidikan masyarakat dan sekaligus unsur hiburan. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang erat dengan media, dan peranan SIWO tidak dapat diabaikan. Informasi yang disajikan media berperan sebagai motivasi, penyampaian umpan balik dan kritik membangun (Lutan, 2013:48).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga gulat sudah bekerjasama dengan beberapa media diantaranya yaitu tribun, detik.com, media televisi Kompas TV, Net TV, Trans TV, dengan media koran Solo Pos Radar. Cara bernegosiasi untuk kesepakatan lewat proposal poin apa yang diangkat apa yang ditonjolkan, pihak 1 dapat apa pihak 2 dapat apa yaitu *mutualisme*. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa Pelatda Provinsi Jawa Tengah cabang olahraga gulat sudah bekerjasama dengan beberapa media baik cetak maupun elektronik.

Adanya kerjasama tersebut, tentu di lapangan keberadaan satu sama lain akan saling mempengaruhi. Sebagaimana dapat diketahui bahwa alasan media menyiarkan olahraga adalah untuk kepentingan komersial, dimana intinya peran olahraga bagi media yaitu sebagai penyumbang acara untuk mendapatkan banyak audiens dan media akan mendapatkan keuntungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Dukungan finansial pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah ditinjau dari sumber dana, akomodasi atlet, honor pengurus, honor pelatih sudah sesuai, dan laporan keuangannya sudah terstruktur, namun untuk pengelolaan dan pendanaan belum efisien, karena pengalokasian dana belum maksimal.
2. Organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah ditinjau dari sejarah PGSI Jateng jelas keberadaannya, memiliki struktur organisasi yang jelas, proses pembentukan pengurus dilakukan dengan musyawarah, rekrutment pengurus ketika ketua umum sudah terpilih, belum pernah mengadakan promosi dan degradasi, kualifikasi pengurus harus berkompeten, pengawasan, dan evaluasi dilaksanakan ketika rakerda.
3. Pemassalan dan pembibitan pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah sudah terlaksana dengan baik yakni menyaring atlet yang memperoleh juara, potensi, tes fisik, dan bibit dari PLPP.
4. Identifikasi dan pengembangan bakat pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan, peran pengurus dalam pembinaan sudah berjalan dengan baik, dan

- atlet senior kurang memiliki prestasi dibandingkan dengan atlet junior.
5. Sistem penghargaan dan dukungan pada masa pascakarier pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah sudah merencanakan karir bagi atlet yang berprestasi, insentif yang diberikan sudah berjalan dengan baik namun untuk fasilitas BPJS belum maksimal.
 6. Infrastruktur olahraga: fasilitas latihan pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah dalam pengadaan sarana dan prasarana dilakukan setiap masuk fase pelatda, sarana dan prasarana kurang lengkap dan beberapa masih menyewa. Pergantian sarana dan prasarana dilakukan apabila terjadi kerusakan yang parah.
 7. Penyediaan pelatih, pembinaan dan mutu *training* pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah dalam rekrutmen pelatih sesuai rekomendasi pengcab, pelatih harus memiliki sertifikat, promosi degradasi pelatih menyesuaikan kinerja, evaluasi kinerja pelatih didasarkan pada hasil kejuaraan.
 8. Kualitas kompetisi: standar nasional dan internasional pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah belum diterapkan, masih dalam tahap pengajuan.
 9. Penelitian ilmiah: input iptek olahraga pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan inovasi dalam pembinaan yaitu secara rutin melakukan tes fisik dan psikologis.
 10. Lingkungan media dan *sponsorship* pada Pelatda Provinsi Jawa Tengah sudah bekerjasama dengan beberapa media, baik media cetak maupun elektronik.

REFERENSI

- Adiska Rani Ditya Candra dan Rumini. 2016. *Pembinaan Prestasi di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations Volume 5 Nomor (2) Tahun (2016).
- Afif, U. M. (2017). *Identifikasi Bakat Olahraga pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. 6(24), 291–298.
- Ali Maksum. 2005. *Olahraga Membentuk Karakter: Fakta atau Mitos?*. Jurnal Ordik, edisi April, vol. 3, No. 1/2005.
- Ahmad Fitrah Darmawan dan Made Pramono. 2017. *Analisis SWOT Pembinaan Prestasi Di PGSI (Persatuan Gulat Seluruh Indonesia) Kabupaten Lamongan*. Jurnal Kesehatan Olahraga Vol. 05 No. 02 Tahun 2017, Hal 19-28.
- Ali Maksum. 2007. *Statistik dalam Olahraga*. Surabaya: UNESA.
- Andi Suhendro. 2004. *Dasar-dasar Kepelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asaribab, N. (2015). *Jurnal Keolahragaan*. *Jurnal Keolahragaan*, 3(1), 39–55.
- Bagus Budi Prasetyo dan Oce Wiriawan. 2013. *Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis Di Klub PB. Surya Baja Tulungagung*. Jurnal Prestasi Olahraga Vol 1, No 1 (2013): Volume 1 No. 1 Februari 2013.
- Bangun, S. Y. (2016). *Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikan Indonesia*. *Publikasi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2270>
- Bagus Primanda Abdillah. 2017. *Pengaruh Latihan Side to Side Box Shuttle Terhadap Explosive Power Otot Tungkai Pada Permainan Bulutangkis U 13-15 Club PB Angkasa Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-13.
- Breitbach, S., Tug, S., & Simon, P. (2014). *Conventional and Genetic Talent Identification in Sports: Will Recent Developments Trace Talent?* *Sports Medicine*, 44(11), 1489–1503. <https://doi.org/10.1007/s40279-014-0221-7>
- Burhaein, E. (2017). *Indonesian Journal of Primary Education*. 1(1), 51–58.
- Candra, A. (2016). *Studi Tentang Kemampuan Lompat Tegak Siswa Sekolah Dasar Negeri Berdasarkan Perbedaan Geografis Sebagai Identifikasi Bakat Olahraga*. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(2), 1. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i2.511
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- D. W. Ambarukmi, dkk. 2007. *Pelatihan Pelatih Fisik Level 1*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Tenaga dan Pembinaan Keolahragaan Deputi Bidang Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- Rustam Yulianto. 2017. *Penggunaan Media Pembelajaran Alat Bantu Tali Dan Audio Visual untuk Meningkatkan Teknik Tendangan Sabit Pencak Silat Pada Siswa Kelas VIII F MTs Negeri 1 Karanganyar*. Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 17 No. 2 Tahun 2017.
- Wahyu Darmawan. 2016. *Manajemen Organisasi dan Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola pada Klub PSIR Rembang Tahun 2016*. Unnes: Skripsi.